

PENGETAHUAN, SIKAP DAN TANGGAPAN KADER SEBELUM DAN SETELAH DIBERIKAN EDUKASI SKRINING TUBERKULOSIS DI KOTA PALEMBANG

Maksuk¹⁾, Maliha Amin²⁾, Yusnelli³⁾

^{1,2}Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

³Jurusan Teknologi Laboratorium Medik, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

E-mail: maksuk@poltekkespalembang.ac.id

ABSTRACT

Tuberculosis case finding is an effort to overcome and prevent the transmission of tuberculosis in the community, cadres are members of the community formed to help find suspected tuberculosis cases. This study aims to improve the knowledge, attitudes and responses of cadres in finding suspected tuberculosis cases before and after tuberculosis screening education is carried out. This study is a quasi-experimental study using a Pre-Experimental Design research design with a one group pair t test approach. The results showed that the majority of cadres were ≥ 51 years old, had junior high school education and had been a cadre for ≥ 2 years. There was a difference between knowledge, attitudes and responses before and after case finding education through tuberculosis screening was carried out with each p value = 0.005. The conclusion of the study is that there is an increase in knowledge, attitudes and responses of cadres before and after case finding education through tuberculosis screening. Early detection and Tuberculosis screening training needs to be carried out periodically for cadres in the health center work area.

Keywords: *Knowledge, Attitude, Response of Cadres, Tuberculosis Screening*

ABSTRAK

Penemuan kasus tuberkulosis melalui skrining merupakan upaya penanggulangan dan pencegahan penularan tuberkulosis di masyarakat, kader merupakan anggota masyarakat yang dibentuk untuk membantu penemuan kasus suspek tuberkulosis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tanggapan kader dalam penemuan kasus suspek tuberkulosis sebelum dan setelah dilakukan edukasi skrining tuberkulosis. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen menggunakan rancangan penelitian Pre-Experimental Design dengan pendekatan one group pair t test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kader berumur ≥ 51 tahun, berpendidikan SMP dan lama menjadi kader ≥ 2 tahun. Ada perbedaan antara pengetahuan, sikap dan tanggapan sebelum dan setelah dilakukan edukasi penemuan kasus melalui skrining tuberkulosis dengan masing-masing nilai p = 0,005. Kesimpulan dari penelitian adalah ada peningkatan pengetahuan, sikap dan tanggapan kader sebelum dan setelah dilakukan edukasi penemuan kasus melalui skrining tuberkulosis. Perlu dilakukan pelatihan deteksi dini dan skrining Tuberkulosis secara berkala kepada kader di wilayah kerja puskesmas.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Sikap, Tanggapan Kader, Skrining Tuberkulosis*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, dan menjadi masalah kesehatan masyarakat global secara tidak proporsional mempengaruhi masyarakat miskin dan memiliki akses kesehatan yang terbatas (WHO 2023). Tuberkulosis merupakan satu dari 10 penyebab kematian dengan penyebab utama agen infeksius dan diperkirakan terdapat 10 juta kasus TB baru setara dengan 133 kasus per 100.000 penduduk (Kemenkes RI 2020). Secara global, angka kematian akibat TB mencapai 13 orang per jam dan sepanjang tahun 2020, diketahui sebanyak 10 juta orang mengalami TB dan 1,5 juta orang meninggal karenanya. Pada tahun 2020, sebanyak 30 negara telah menyumbang 86% kasus TB baru (World Health Organization 2021).

Kasus Tuberkulosis di Indonesia sampai dengan tahun 2021 mencapai 969, dengan rerata kejadian per 100.000 populasi sebanyak 354 kasus baru, kambuh sebanyak 432.577 kasus, dan kasus yang dinotifikasi sebanyak 443.235 kasus, serta kasus orang resisten obat

sebanyak 28.000 kasus dan kematian akibat TBC sebanyak 144.000 kasus (WHO 2022).

Jumlah kasus TBC tahun 2021 di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 164.139 kasus, dengan *Case Detection Rate* (CDR) mencapai tahun 2019 (65%), turun menjadi tahun 2020 (27,8%) dan 40,1% tahun 2021; angka ini masih jauh dari angka CDR yang direkomendasikan oleh WHO yang sebesar $\geq 90\%$ (Dinkes Provinsi Sumsel 2023). Penurunan pelaporan kasus ini diakibatkan penurunan angka penemuan terduga TB selama pandemi COVID-19. Kemunduran ini tercermin dari adanya penurunan pelaporan kasus yang signifikan di lebih dari 200 negara termasuk Indonesia, diperkirakan mengalami penurunan sebesar 25%-30% antara bulan Januari-Juni 2020 (Rusiana 2021).

Penemuan tersangka kasus tuberkulosis adalah salah satu indikator evaluasi upaya menanggulangi tuberkulosis paru (Nisa and Santik 2017). Peran kader merupakan upaya memutus mata rantai TBC di masyarakat karena itu diperlukan peningkatan kemampuan kader dalam penemuan kasus tersangka TBC

dan pendampingan orang dengan TBC (Trisno and Nurhakim 2023).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya capaian penemuan suspek TB yaitu belum optimalnya upaya penemuan suspek TB yang dilakukan petugas kesehatan dan kader yang dipengaruhi faktor kurangnya komitmen, keterbatasan anggaran skrining, kurangnya dukungan lintas sektor dan peran serta Masyarakat (Sistyaningsih et al. 2023).

Pelibatan kader dalam program penanggulangan TBC mewujudkan upaya berbasis masyarakat dan untuk masyarakat dalam deteksi dini faktor risiko TBC. Untuk meningkatkan kapasitas kemampuan kader dalam melakukan penemuan kasus diperlukan pelatihan. Melalui pelatihan dengan metode edukasi dan pelatihan dengan penguatan informasi TB dapat meningkatkan fungsi kader, keterampilan berkomunikasi, serta keterampilan pencatatan dan pelaporan TB (Arfan, Rizky, and Alkadri 2020).

Oleh karena itu untuk meningkatkan pengetahuan kader perlu dilakukan pelatihan melalui edukasi dalam peningkatan pengetahuan dan sikap kader

dalam penemuan kasus TB dan suspek penderita TB di wilayah kerja puskesmas (Banna, Pademme, and Simon 2020; Hoko, Kurniawati, and Maryanti 2019). Pengetahuan, sikap, motivasi dan supervisi terhadap aktivitas kader dalam penemuan kasus tersangka TB di wilayah kerja puskesmas (Hutabarat, Rifai, and Moriza 2022).

Hasil wawancara dengan kader kesehatan diperoleh bahwa keaktifan kader dalam menemukan tersangka kasus TB paru belum maksimal, dikarenakan beban sebagai kader dalam masyarakat sangat berat, dan adanya rasa takut pada penderita TB serta kurangnya pengetahuan mengenai gejala dan tanda penyakit tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen menggunakan rancangan penelitian *Pre-Experimental Design* dengan pendekatan *one group pair t test*. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan November 2024. Dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 20 kader yang diambil dengan cara total sampling. Intervensi yang dilakukan pada 20 kader yang terlibat yaitu pelatihan melalui edukasi mengenai

deteksi dini dan skrining Tuberkulosis. Variabel yang diukur dalam intervensi pelatihan ini adalah pengetahuan, sikap dan tanggapan kader terhadap penemuan kasus melalui skrining Tuberkulosis sebelum dan setelah edukasi.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, sikap dan tanggapan kader menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data univariat dan bivariat disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Palembang Tahun 2024

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Umur (tahun)		
- ≥ 51 tahun	11	50
- < 51 tahun	9	45
Tingkat Pendidikan		
- SD	7	35
- SMP	10	50
- SMA	2	10
- Sarjana	1	5
Lama menjadi kader (tahun)		
- ≥ 2 tahun	9	45
- < 2 tahun	11	50

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh bahwa mayoritas kader berumur ≥ 51 tahun dengan pendidikan SMP dan lama menjadi kader kurang dari 2 tahun.

Sesuai hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Semarang bahwa mayoritas umur kader yaitu ≥ 30 tahun, tetapi tidak ada hubungan antara umur, dan pekerjaan dengan penemuan suspek TB (Nisa and Santik 2017). Sesuai hasil penelitian di Kelurahan Sonorejo Sukoharjo menunjukkan bahwa sebagian besar kader berumur ≥ 35 tahun, berpendidikan SMP dan lama menjadi kader kurang dari 10 tahun (Aderita and Zakiyah 2019). Sejalan dengan penelitian di puskesmas Plepuh II bahwa mayoritas kader berumur > 40 tahun, berpendidikan SMA/ sederajat dan lama menjadi kader TB ≥ 6 bulan (Nasution et al. 2024).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap dan Tanggapan Kader Sebelum dan Setelah Edukasi Skrining Tuberkulosis Tahun 2024

Variabel	Sebelum		Setelah	
	n	(%)	n	(%)
Tingkat Pengetahuan				
- Baik	7	35	19	95
- Kurang Baik	13	65	1	5
Sikap				
- Positif	15	75	17	85
- Negatif	5	25	3	15
Tanggapan kader				
- Baik	18	90	20	100
- Kurang baik	2	10	0	0

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh bahwa pengetahuan kader meningkat setelah dilakukan edukasi skrining Tuberkulosis yaitu dari 35% menjadi 95% berpengetahuan baik. Sedangkan sikap positif dari 75% menjadi 85% dan tanggapan kader meningkat dari 90% menjadi 100%.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data Pengetahuan, Sikap dan Tanggapan Kader Sebelum dan Setelah Edukasi Skrining Tuberkulosis Tahun 2024

Variabel	Nilai p
Pengetahuan Sebelum	0,042
Pengetahuan Setelah	0,007
Sikap Sebelum	0,0005
Sikap Setelah	0,0005
Tanggapan sebelum	0,0005
Tanggapan Setelah	0,0005

Tabel 4 Hasil Uji Pengetahuan, Sikap dan Tanggapan Kader Sebelum dan Setelah Edukasi Skrining Tuberkulosis Tahun 2024

Variabel	Mi n- Ma x	Mea n	Rank			Nilai p	Z scor e
			Posi tif	Ne ga tif	Ti es		
Pengetahuan Pretest	4-9	6,05	0	20	0	0,005	-3,96
Pengetahuan Posttest	6-10	8,75					
Sikap Pretest	1-3	1,4	18	0	2	0,005	-3,83
Sikap Posttest	2-3	2,75					
Tanggapan Pretest	1-2	1,1	18	0	2	0,005	-4,24
Tanggapan Posttest	2-2	2					

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa sebanyak 20 kader sebelum diberikan edukasi skrining Tuberkulosis memiliki

pengetahuan kurang baik dengan kriteria menjawab pertanyaan benar rata-rata 6 dan setelah diberikan edukasi meningkat dengan rerata 8,75 dari 10 pertanyaan. Sikap kader sebelum edukasi diperoleh rerata 1,4 dan setelah meningkat menjadi 2,75 dari 3 pertanyaan yang dijawab, sedangkan tanggapan kader sebelum dan setelah juga menjadi baik. Dari ketiga variabel pengetahuan, sikap dan tanggapan kader diperoleh nilai < 0,05, ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan tanggapan kader sebelum dan setelah dilakukan edukasi mengenai skrining Tuberkulosis.

Sesuai hasil studi di Puskesmas Ngawi menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan motivasi kader berhubungan dengan penemuan kasus terduga TB Paru (Nisa and Santik 2017; Rahmawati, Widayat, and Tjahjono 2019). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di puskesmas Panombeian Panei bahwa jumlah kunjungan pasien tuberkulosis paru berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan aktivitas kader (Amirah et al. 2022). Selain itu peran kader dalam penemuan kasus suspek TB berhubungan dengan pengetahuan dan motivasi kader, sarana dan prasarana,

pengawasan dan pembinaan dari Puskesmas (Lestari and Tarmali 2019).

Praktik penemuan tersangka kasus tuberkulosis paru berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan, sikap, motivasi dan imbalan di Puskesmas Tlogosari Kulon (Aderita and Zakiyah 2019). Sesuai hasil penelitian dengan intervensi pelatihan dengan metode edukasi dan penguatan informasi TB, fungsi kader, keterampilan berkomunikasi, serta keterampilan pencatatan dan pelaporan TB dapat meningkatkan pengetahuan pada kader, kemampuan komunikasi kader TB, kemampuan pencatatan dan pelaporan kader TB di wilayah kerja puskesmas Sui Kakap (Arfan et al. 2020).

Melalui peningkatan pengetahuan dan sikap kader kesehatan mempengaruhi tindakan kader dalam penemuan kasus TB di masyarakat di puskesmas Lite (Hoko et al. 2019). Optimalisasi peran kader dalam deteksi dini kasus TB dapat membantu Investigasi Kontak pada orang-orang yang kontak dengan pasien TB (Arfan et al. 2020; Yunita et al. 2024). Keaktifan kader dalam upaya penemuan kasus TB dipengaruhi juga oleh sikap positif dan

lingkungan keluarga yang baik (Aderita and Zakiyah 2019).

Dengan demikian kegiatan pelatihan melalui edukasi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan tanggapan kader dalam penemuan kasus suspek TB melalui metode skrining dapat membantu puskesmas dalam deteksi dini faktor risiko TB berbasis masyarakat.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya motivasi kader yang mau terlibat dalam kegiatan penemuan kasus TB karena takut tertular penyakit tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas kader berumur ≥ 51 tahun dengan tingkat pendidikan SMP dan lama menjadi kader kurang dari 2 tahun. Tingkat pengetahuan, sikap dan tanggapan kader terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan edukasi mengenai skrining tuberkulosis.

Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi skrining dan deteksi dini faktor risiko TB bagi kader terutama untuk penemuan kasus dini TB.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Palembang yang telah membantu pendanaan penelitian ini dengan Surat Keputusan Direktur Poltekkes Kemenkes Palembang Nomor: DP.04.03/F.XL/1297/2024. Ucapan terimakasih ditujukan pula kepada Dinas Kesehatan Kota Palembang, Puskesmas Empat Ulu, Tujuh Ulu dan Kertapati Kota Palembang yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Aderita, Novi Indah, and Erna Zakiyah. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Kesehatan Dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis Di Kelurahan Sonorejo Sukoharjo.” *Indonesian Journal on Medical Science* 6(2).

Amirah, Asriwati, Ketut Suarayasa, Herry Imran, and Patrice Armando Sipayung. 2022. “Hubungan Karakteristik Kader Kesehatan Terhadap Kunjungan Pasien Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru.” *Jurnal Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* 32(3):20–

28.

Arfan, Iskandar, Ayu Rizky, and Syarif Rizky Alkadri. 2020. “Optimalisasi Kemampuan Kader TB Dalam Pengendalian Tuberkulosis.” *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS* 18(2):209–17.

Banna, Triani, Dirgantari Pademme, and Merlis Simon. 2020. “Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Kader Kesehatan Dengan Praktik Penemuan Suspek Penderita Tuberkulosis Paru.” *Jurnal Kesehatan* 11(2):118–23.

Dinkes Provinsi Sumsel. 2023. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*.

Hoko, Simon Sara, Ninuk Dian Kurniawati, and Herdina Maryanti. 2019. “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Tentang Tugas Pengembangan Kader Terhadap Tindakan Penemuan Kasus Tb Paru Di Puskesmas Lite.” *Indonesian Journal of Community Health Nursing* 2(2):50–56.

Hutabarat, Rosinta M. M., Achmad Rifai, and Tengku Moriza. 2022. “Faktor Yang Berperan Terhadap Keaktifan

- Kader Kesehatan Dalam Penemuan Kasus Terduga Penderita Tb Paru.” *Jurnal Keperawatan Priority* 5(2):37–45.
- Kemendes RI. 2020. *Indonesia Health Profile 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, Ita Puji, and Auly Tarmali. 2019. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peran Kader Dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis BTA Positif Di Kabupaten Magelang.” *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 5(1):1–12.
- Nasution, Ashri Muflihatus Sha’idah, Aulya Ramadhanti Putri Kholiq, Farras Intan Barnita, Maulana Hafiz Pashalenko, Nikki Faj Rahmawati, Ratu Astrid Novianti, Titik Kuntari, and Dwi Cahyanti. 2024. “Pengetahuan, Sikap, Supervisi, Dan Motivasi Kader Dalam Upaya Penemuan Kasus Tuberkulosis Di Puskesmas Plupuh II.” *Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat (Scientific Periodical Journal Of Medicine And Public Health)* 2(1):12–19.
- Nisa, Siti Malihatun, and Yunita Dyah Puspita Santik. 2017. “Hubungan Antara Karakteristik Kader Kesehatan Dengan Praktik Penemuan Tersangka Kasus Tuberkulosis Paru.” *Journal of Health Education* 2(1):93–100.
- Rahmawati, Andhika, Wahyu Widayat, and Achmad Tjahjono. 2019. “Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Kader Pada Penemuan Terduga Tuberkulosis Paru, Studi Kasus Di UPT Puskesmas Ngrambe Kabupaten Ngawi Tahun 2018.”
- Rusiana, D. A. 2021. “Laporan Kasus TBC Turun Akibat Pandemi, Wapres: Bisa Tingkatkan Kematian.” *Nasional Sindo News*.
- Sistyaningsih, Mira, Lucia Yovita Hendrati, Supaat Setia Hadi, and Noer Farakhin. 2023. “Analisis Penemuan Suspek Tb Di Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur Tahun 2021.” *Jurnal Ners* 7(1):325–32.
- Trisno, Zetiawan, and Lukman Nurhakim. 2023. “Efektifitas Cadre Refreshment Dalam Peningkatan Peran Kader Dalam Penanggulangan TBC Di Kabupaten Sumenep.” *Jurnal Abdi Masyarakat Kita* 3(1):25–39.
- WHO. 2022. *Global Tuberculosis Report*

2022.

WHO. 2023. “Global Tuberculosis Report 2023. Geneva, Switzerland: World Health Organization; 2023. <https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports/global-tuberculosis-report-2023>.” Retrieved (https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports/global-tuberculosis-report-2023).

World Health Organization. 2021. “Global Tuberculosis Report 2021: Supplementary Material.”

Yunita, Astri, Erni Rahmawati, Liya Ni'matul Maula, and Fresty Africia. 2024. “Optimalisasi Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Tbc Paru Di Pare Kabupaten Kediri Tahun 2024.” *Indonesian Health Literacy Journal* 1(2):70–77.